

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

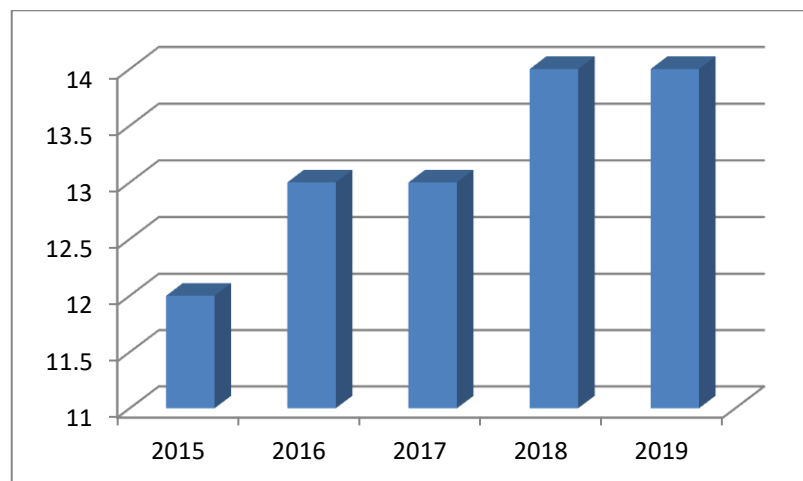
Perbankan menjadi salah satu bentuk agen pembangunan (*agent of development*) suatu negara. Fungsi dari perbankan adalah sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*), yaitu lembaga bentuk kredit atau pembiayaan yang diperoleh dari menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat (Umbaran & Sumarwanto, 2012:36). Terdapat dua kategori perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah.

Bank syariah (bank Islam) merupakan bank dimana seluruh transaksi pelaksanaannya atas dasar prinsip syariah. Adanya bank syariah diharapkan dapat memenuhi setiap kebutuhan masyarakat Indonesia. Perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan perbankan konvensional. Salah satunya, yaitu perbankan syariah yang beroperasi atas dasar prinsip bagi hasil. Adanya penerapan sistem bagi hasil dalam perbankan syariah memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak antara masyarakat maupun pihak bank. Sehingga akan timbul keadilan dalam berintegritas, selain itu dalam perbankan syariah akan mengedepankan nilai-nilai kebersamaan (kekeluargaan), serta menghindari terjadinya spekulatif kegiatan dalam melakukan transaksi keuangan (www.ojk.co.id).

Tahun 2008, pemerintah menerbitkan Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Sejak diterbitkannya UU tersebut, perkembangan industri bidang perbankan syariah Indonesia semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan menjadi sumber pendorong cepatnya

pertumbuhan perbankan syariah (www.bi.go.id). Hal ini dapat dilihat dari jumlah Bank Umum Syariah (BUS) yang terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya.

Gambar 1.1
Jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia



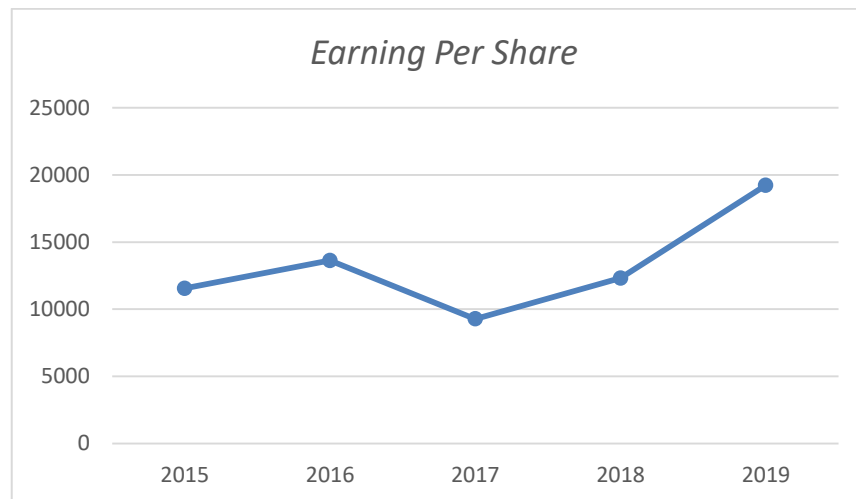
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Desember 2019

Berdasarkan gambar 1.1, pada tahun 2015 Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia berjumlah 12, kemudian pada tahun 2016-2017 mengalami pertumbuhan menjadi 13. Pada tahun 2018-2019 jumlah Bank Umum Syariah mengalami pertumbuhan kembali menjadi 14.

Tujuan dari perbankan beroperasi adalah untuk menghasilkan laba. Laba yang diperoleh dapat bermanfaat bagi investor sebagai pemegang saham. Salah satu cara yang digunakan untuk melihat nilai keuntungan yang diperoleh investor yang diberikan perusahaan dengan melihat besarnya *Earning Per Share* (EPS). EPS merupakan rasio sebagai tolak ukur yang digunakan perusahaan dalam mencapai target perolehan laba bagi pemegang saham selama satu periode yang diperoleh pada setiap lembar saham (Pancawati, 2004). Perusahaan yang memiliki rasio rendah berarti belum berhasil memberikan kepuasan bagi pemegang saham, sebaliknya apabila rasio perusahaan tinggi akan memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham (Kasmir, 2019:209).

Selama 5 tahun terakhir, *Earning Per Share* (EPS) dari Bank Umum Syariah mengalami perkembangan fluktuatif. Berikut merupakan grafik perkembangan *Earning Per Share* Bank Umum Syariah.

Gambar 1.2
Rata-rata *Earning Per Share* Bank Umum Syariah di Indonesia



Sumber: Laporan Keuangan (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.2, pada tahun 2015 jumlah rata-rata *Earning Per Share* yaitu 11551,78, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 13629,40, tahun 2017 jumlah rata-rata *Earning Per Share* mengalami penurunan yaitu 9277,79, pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2018-2019 rata-rata *Earning Per Share* mengalami peningkatan dengan jumlah masing-masing 12310,84 dan 19229,68.

Sebelum melakukan investasi, agar dapat memperoleh informasi mengenai nilai kompensasi perusahaan para investor melakukan analisis saham terhadap investasi yang akan ditanamkan. Salah satu cara yang digunakan dengan analisis fundamental, yaitu dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan bisa diukur dari faktor-faktor fundamental diantaranya likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Dalam penelitian ini untuk mengetahui hasil kinerja dari keuangan perusahaan maka rasio yang dapat digunakan adalah *Return On*

Equity (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio *leverage*, sedangkan *Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas (Kasmir, 2019:5).

Rasio profitabilitas merupakan tolak ukur kemampuan menghasilkan laba atau keuntungan oleh perusahaan. Salah satu indikator penting dalam menilai perkembangan prospek perusahaan kedepan yaitu dengan melihat kondisi pertumbuhan profitabilitas, sehingga rasio ini mendapat perhatian penting bagi investor dalam melihat atau nilai perusahaan. ROE merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui modal baik modal sendiri maupun dari investor (pihak luar) (Diaz & Jufrizen, 2014). Rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar usaha perusahaan dalam membayar liabilitasnya adalah rasio *leverage*. DER merupakan rasio yang menggambarkan kondisi perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan membayar seluruh liabilitasnya. *Current Ratio* merupakan salah satu dari jenis rasio likuiditas yang digunakan perusahaan untuk menilai sejauh mana kemampuan usaha perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya saat jatuh tempo (Fahmi, 2018:121).

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam menilai kemampuan kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba atas modal selama satu periode (Fahmi, 2018:137). ROE adalah salah satu indikator mengukur bisnis suatu perusahaan yang digunakan investor dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan ekuitas (Kasmir, 2019:206). ROE yang tinggi mengartikan bahwa perusahaan mampu mengelola ekuitas yang dimilikinya dengan efisien sehingga perolehan *Earning Per Share* akan

mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Menurut Tandelilin (2001:233) EPS merupakan alternatif informasi yang mendasar serta sangat berguna bagi investor karena menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. Dengan adanya informasi tersebut tentu akan menjadi perhatian investor dalam upaya menganalisis perusahaan serta dijadikan sebagai bentuk keinginan investor apakah harta yang di miliki investor layak untuk diinvestasikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karnila & Fitri (2018), Sutejo *et al.* (2009), dan Sholeqah *et al.* (2020) menyatakan profitabilitas ROE berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Berbeda dengan penelitian Susilawati (2014) dan Fadli & Suraya (2019) bahwa dalam penelitiannya variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan bagian dari rasio *leverage* perusahaan yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas (Kasmir, 2019: 159). DER adalah suatu indikator yang dipergunakan oleh suatu pihak yang berkepentingan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan sejauh mana mampu dibiayai dari pinjaman atau hutang. Nilai DER yang tinggi mengartikan semakin kecil pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Nilai DER yang tinggi mungkin memiliki risiko yang tinggi karena semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar seperti pembayaran bunga pinjaman sehingga menurunkan laba perusahaan. Namun dengan tingkat DER yang tinggi perusahaan juga memiliki kesempatan meningkatkan laba dengan memanfaatkan sumber pendanaan dari kewajiban secara efektif untuk mendukung berbagai kegiatan operasional perusahaan. Hal ini akan memberi motivasi pada manajemen untuk meningkatkan kinerja dalam meningkatkan laba. Laba perusahaan yang tinggi akan mempengaruhi EPS. EPS

menjadi informasi yang sangat berguna bagi investor. EPS yang tinggi tentu akan memiliki dampak pada kenaikan harga saham. Sehingga investor akan tertarik dan menganalisis apakah perusahaan tersebut dapat memberikan nilai kompensasi sesuai harapan ketika investor akan menginvestasikan hartanya. Hal ini didukung dengan penelitian Susilawati (2014) dan Sholeqah *et al.* (2020) menyatakan rasio *solvabilitas* (DER) berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Berbeda dengan penelitian Karnila & Fitri (2018), Zamri *et al.* (2016), Jufrizen & Sagala (2019), Maimunah & Rahajeng (2015) yang menyatakan DER tidak berpengaruh terhadap EPS.

Fee Based Income (FBI) atau pendapatan non bunga merupakan pendapatan perbankan yang diperoleh dari pendapatan provisi dan komisi melalui transaksi nasabah produk dan jasa yang telah dinikmati (Ramadhany *et al.*, 2015). *Fee Based Income* (FBI) menunjukkan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional perusahaan (Dendawijaya, 2009: 112). *Fee Based Income* (FBI) adalah sumber pendapatan kedua setelah pemberian kredit atau pembiayaan perbankan yang berada di urutan pertama. *Fee Based Income* (FBI) yang tinggi akan dapat menutupi pengeluaran operasional bank, sehingga bank akan mendapatkan laba sesuai yang diharapkan. Tercapainya kinerja perusahaan yang baik tidak lepas dari peroleh laba, laba yang diperoleh akan memiliki dampak terhadap EPS. EPS yang tinggi tentu akan memberikan kesejahteraan bagi para pemegang saham. Dengan EPS yang tinggi akan berpengaruh pada harga saham, sehingga menjadi minat perhatian para investor dalam menginvestasikan hartanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhany *et al.* (2015) menyatakan *Fee Based Income* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning Per Share*. Berbeda

dengan penelitian Karnila & Fitri (2018), dan Mangunsong & Marpaung (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Fee Based Income* tidak berpengaruh terhadap EPS.

Current Ratio (CR) merupakan salah satu bagian rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai besarnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar ketika sudah jatuh tempo (Fahmi, 2018:121). CR adalah indikator yang digunakan pihak-pihak tertentu untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan membandingkan aset lancar dengan hutang lancar (Kasmir, 2019:134). Menurut Kasmir (2019:135) jika CR rendah mengartikan perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutangnya. Sebaliknya, semakin tinggi CR mengartikan semakin besar pula peluang perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya (Harahap, 2011:301). Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan aset yang memadai dapat meningkatkan laba perusahaan jika dikelola dengan baik. Meningkatnya laba akan memberi pengaruh terhadap *Earning Per Share* sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Hal ini secara tidak langsung *Current Ratio* dapat mempengaruhi *Earning Per Share*, sebagaimana penelitian Mudjijah (2015), Sutejo *et al.* (2009), dan Susilawati (2014) yang menyatakan *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Berbeda dengan penelitian Jufrizen & Sagala (2019), dan Ismail *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Berdasarkan pernyataan di atas terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kembali mengenai pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Fee Based Income* Terhadap *Earning Per Share*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Karnila & Fitri

(2018), yang menggunakan Profitabilitas, *Leverage*, *Fee Based Income* dengan menambahkan satu variabel, yaitu Likuiditas yang diproksikan *Current Ratio* (CR), yang diambil dari penelitian Eka Susilawati (2014). Penambahan variabel ini dikarenakan terdapat hubungan antara *Current Ratio* (CR) dengan *Earning Per Share* (EPS), ketika *Current Ratio* (CR) tinggi dapat dikatakan perusahaan dalam kondisi baik. Semakin tinggi *Current Ratio* (CR) maka tingkat laba yang diterima investor dari perusahaan juga semakin besar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penambahan variabel *Current Ratio* (CR). Selain itu, penelitian ini menggunakan data terbaru yaitu tahun 2015-2019, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan tahun 2011-2014. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Fee Based Income*, dan Likuiditas terhadap *Earning Per Share* (EPS) Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka penelitian ini dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas (*Return On Equity*) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* Bank Umum Syariah Indonesia untuk periode 2015-2019?
2. Apakah *Leverage* (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* Bank Umum Syariah Indonesia untuk periode 2015-2019?
3. Apakah *Fee Based Income* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* Bank Umum Syariah Indonesia untuk periode 2015-2019?
4. Apakah Likuiditas yang (*Current Ratio*) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* Bank Umum Syariah Indonesia untuk periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas (*Return On Equity*) terhadap *Earning Per Share* Bank Umum Syariah Indonesia untuk periode 2015-2019
2. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage (Debt to Equity Ratio)* terhadap *Earning Per Share* Bank Umum Syariah Indonesia untuk periode 2015-2019
3. Untuk menganalisis pengaruh *Fee Based Income* terhadap *Earning Per Share* Bank Umum Syariah Indonesia untuk periode 2015-2019
4. Untuk menganalisis pengaruh (*Current Ratio*) terhadap *Earning Per Share* Bank Umum Syariah Indonesia untuk periode 2015-2019

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai Profitabilitas, *Leverage*, *Fee Based Income*, Dan Likuiditas, serta pengaruhnya terhadap *Earning Per Share (EPS)* di Bank Umum Syariah Indonesia. Dalam penelitian ini juga secara teoritis dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi kondisi keuangan dalam menilai kinerja perusahaan.

- b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi adanya pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Fee Based Income*, dan Likuiditas terhadap *Earning Per Share* di Bank Umum Syariah Indonesia. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan investor dalam pengambilan kebijakan.